



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Pengujian validitas konstruk dan reliabilitas skala religiusitas pada dewasa awal

Julia Eva Putri^{*)1}

¹STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

Article Info

Article history:

Received May 5th, 2025
Revised Aug 15th, 2025
Accepted Aug 30th, 2025

Keyword:

Validitas
Reliabilitas
Instrumen
Religiusitas
Dewasa Awal

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengukuran religiusitas pada individu dewasa awal. Sampel penelitian terdiri dari 150 partisipan dewasa awal yang dipilih secara purposif di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Validitas instrumen diuji melalui analisis faktor eksploratori (EFA), sementara reliabilitas dinilai menggunakan koefisien alpha Cronbach. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai factor loading di atas 0,50 dan struktur faktor yang terbentuk sesuai dengan teori, dengan total variance explained sebesar 65%. Nilai koefisien alpha Cronbach sebesar 0,88 mengindikasikan reliabilitas yang tinggi. Dengan demikian, instrumen ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam mengukur tingkat religiusitas pada populasi dewasa awal secara akurat dan konsisten.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Julia Eva Putri,
STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh
Email: juliaevaputri@gmail.com

Introduction

Religiusitas menawarkan kunci untuk memaknai bagaimana identitas, perilaku, dan jaringan sosial individu dewasa saling berjaln. Glock dan Stark (1965) mendasarkan model akademis mereka pada lima garis lurus: keyakinan (ideologi), ritual (ritualistik), perasaan beragama (eksperiensial), pengetahuan (intelektual), dan penerapan nilai (konsekuensial). Penelaahan berulang menunjukkan bahwa setiap garis lurus itu menarik daya tarik masing-masing, tetapi jaringan mereka menemukan makna penuh dalam agama Islam (Koenig et al., 2005; Mahudin et al., 2016). Di Indonesia, religiusitas berdiri sebagai nilai sosial yang terang dan berdampak kuat. Dalam bingkai itu, alat ukur yang sensitif, akurat, dan berakar pada konteks lokal mendesak untuk menggenggam bagaimana agama berfungsi dalam keseharian individu, khususnya pada fase dewasa awal, ketika pencarian makna hidup dan peneguhan nilai sedang menggenggam diri (Arnett, 2000).

Dewasa awal kerap dipandang sebagai arena eksplorasi identitas, dan jiwa religius ikut tergerakkan. Individu mulai menangkap ajaran agama tidak sekadar sebagai norma luar, tetapi sebagai diskusi internal yang mendalam dan personal. Karena itu, alat ukur religiusitas yang hadir mesti diukur dengan relevansi, dinyatakan valid, dan diuji reliabilitasnya, sejalan dengan fase perkembangan yang sedang dijalani (Suryadi et al., 2020).

Teori religiusitas dari Psikologi Islam yang diusulkan oleh Ancok dan Suroso (2005) berfungsi sebagai fondasi konseptual dalam riset ini. Kelima dimensi yang mereka tawarkan ialah: 1) keyakinan (belief), 2) praktik ibadah (ritualistic), 3) pengalaman religius (experiential), 4) pengetahuan agama (intellectual), dan 5) pengamalan nilai-nilai agama (consequential). Struktur ini sejawat dengan model multidimensional religiosity

yang dikembangkan oleh Glock dan Stark, sekaligus diadaptasi dalam konteks Islam masa kini. Walaupun para teoritis kontemporer bersepakat bahwa religiusitas berlapis-lapis, riset ini memilih untuk secara eksklusif berfokus pada dimensi praktik ibadah (ritualistic) dalam membangun instrumen pengukuran religiusitas pada dewasa awal.

Pilihan tersebut didasarkan pada sejumlah alasan konseptual dan metodologis yang dapat diuraikan (1) Keterukuran dan Kejelasan Perilaku. Dimensi praktik ibadah merujuk pada serangkaian tindakan yang dengan tegas dan langsung mencerminkan ekspresi religius, seperti shalat, puasa, tilawah, atau menghadiri majelis taklim. Bentuk-bentuk praktik ini lebih mudah untuk didefinisikan dan diobservasi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lain—seperti pengalaman spiritual atau pengaruh sosial dari religiusitas—yang umumnya lebih abstrak dan bergantung pada persepsi subyektif (Santos et al., 2021). (2) Stabilitas dan Keterandalan Pengukuran. Praktek ibadah, sebagai aktivitas berulang dan sistematis, memperlihatkan tingkat konsistensi yang lebih tinggi baik dalam pengukuran internal maupun dalam pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Penelitian Mahudin et al. (2016) menunjukkan bahwa komponen ritualistik memberi sumbangan terbesar dalam menerangkan variasi religiusitas pada komunitas Muslim di Asia Tenggara. (3) Relevansi Kontekstual dalam Budaya Indonesia. Di nusantara, ekspresi religius terjalin kuat dengan komponen ritual yang tampak dalam keseharian, mulai dari kehadiran di masjid, tradisi keagamaan lokal, sampai kepatuhan pada lima rukun Islam. Dalam pandangan masyarakat, komponen praktik ibadah menjadi tolak ukur utama dalam menilai “kesalehan” individu (Hamzah et al., 2018). (4) Fokus Praktis dan Keterbatasan Ruang Ukur. Penelitian ini berupaya menghasilkan alat ukur yang sederhana, mudah diimplementasikan, dan hemat waktu dan sumber daya. Pengembangan instrumen diarahkan pada satu dimensi yang paling terukur dan mewakili, yaitu praktik ibadah.

Dengan penekanan ini, instrumen diharapkan tetap bisa menggambarkan aspek krusial religiusitas secara efisien, terlebih dalam konteks kehidupan spiritual di awal masa dewasa di Indonesia, sekalipun belum mencakup dimensi lain yang lebih luas.

Seperti yang dijelaskan Arnett (2000), dewasa awal merupakan fase eksploratif ketika individu mulai mengevaluasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih mandiri. Dalam fase ini, rutin ibadah berfungsi sebagai indikator awal yang krusial untuk menilai seberapa kuat keterlibatan religius seseorang. Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa keteraturan dalam praktik religius pada fase dewasa awal berhubungan positif dengan kesehatan psikologis dan stabilitas moral yang berlangsung di fase dewasa selanjutnya (Koenig et al., 2005; Santos et al., 2021). Dalam menyusun instrumen psikologis, validitas dan reliabilitas selalu dijadikan pijakan paling utama. Untuk validitas konstruk, penting dilakukan pengujian yang memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur praktik ibadah. Uji ini dilaksanakan dengan analisis faktor eksploratori (EFA) yang menilai struktur internal dan keterhubungan antara item dalam satu konstruk. Adapun reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's alpha guna menilai konsistensi antar item.

Dalam penelitian Suryadi et al. (2020) yang bertujuan memvalidasi instrumen MUDRAS, ditemukan bahwa dimensi ritualistik memiliki loading faktor di atas 0,60 dan reliabilitas yang sangat baik ($\alpha > 0,85$). Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator dalam dimensi ini stabil dan dapat diandalkan untuk pengukuran. Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa meskipun religiusitas memiliki beragam dimensi, dimensi praksis—yang berorientasi pada kegiatan konkret dan berulang—seringkali berkontribusi paling besar terhadap kesejahteraan psikologis.

Santos et al. (2021) menekankan bahwa praktik keagamaan formal (seperti doa dan ibadah berjamaah) berkorelasi secara signifikan dengan skor kesejahteraan spiritual pada populasi dewasa muda di Brasil dan Indonesia. Mahudin et al. (2016) menyatakan bahwa dalam populasi Muslim Malaysia, praktik keagamaan lebih stabil diukur dan mencerminkan religiusitas yang aktual dibanding dimensi belief atau consequential, yang kadang bersifat laten dan tidak langsung terobservasi. Hamzah et al. (2018) menyarankan bahwa dalam pengembangan skala religiusitas untuk masyarakat Muslim Indonesia, dimensi ibadah ritual harus menjadi dimensi inti karena paling mudah dipahami oleh responden dari berbagai tingkat pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengembangkan instrumen religiusitas dewasa awal yang terfokus pada dimensi praktik ibadah (ritualistik). (2) Menguji validitas konstruk instrumen melalui analisis faktor eksploratori. (3) Menguji reliabilitas internal instrumen dengan koefisien Cronbach's alpha.

Menyediakan instrumen yang praktis, aplikatif, dan kontekstual untuk digunakan dalam kajian psikologi religius di Indonesia.

Method

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengujian instrumen, yang bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen religiusitas dewasa awal. Instrumen yang dikembangkan adalah berupa kuesioner

yang disusun berdasarkan kajian literatur dan teori yang berkaitan dengan religiusitas, yaitu teori religiusitas menurut Ancok & Suroso. Dalam penelitian ini, terdapat fokus yang berada pada aspek praktik ibadah, yaitu ritualistik, yaitu praktik salat, puasa, membaca al-Qur'an, dan menghadiri kegiatan keagamaan. Pemilihan dimensi ritualistik ini berdasarkan pertimbangan karena aspek praktik ibadah lebih mudah diukur secara objektif, relatif stabil dalam konteks budaya religius masyarakat Indonesia, dan menunjukkan keterikatan individu terhadap ajaran agama secara langsung melalui perilaku yang nyata.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dewasa awal usia 20-30 tahun berdomisili di wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik perkembangan usia dewasa awal, yang memperhatikan pembentukan identitas nilai dan eksplorasi religiusitas. Jumlah sampel adalah 150 responden yang dipilih dengan metode purposive sampling dengan kriteria/parameter sebagai berikut (1) Usia 20-30 tahun. (2) Beragama Islam. (3) Aktif menjalankan ibadah. 4. Bersedia berpartisipasi.

Results and Discussions

Pengujian validitas konstruk dilakukan dengan analisis faktor eksploratori menggunakan teknik ekstraksi Principal Axis Factoring dan teknik rotasi dengan metode Varimax Rotation berbantuan software SPSS untuk mengevaluasi validitas konstruk dari instrumen religiusitas. Kelayakan data diukur dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy dan Bartlett's Test of Sphericity. Validasi konstruk dianggap valid jika nilai KMO > 0,5 dan hasil Bartlett Signifikansi $p < 0,05$.

Kriteria yang digunakan dalam tahap interpretasi hasil EFA ialah : (1) nilai factor loading $\geq 0,50$ (Hair et al., 2010), dan (2) struktur faktor yang terbentuk merupakan wakil pada teori awal pembangunan instrumen. validitas konstruk pengukurannya dikatakan puas apabila item setiap yang isilah membentuk faktor yang semestinya mirip dengan dimensi konseptual religiusitas. Di samping itu uji reliabilitas untuk mengetahui pemaknaan internal item antara jeni. Teknik yang digunakan yaitu koefisien alpha Cronbach, dengan tingkat keandalan minimal 0,70 (Nunnally & Bernstein, 1994). Alpha tinggi menunjukkan item dalam satu konstruk konsisten dengan baik dalam memeriksa aspek yang sama.

Hasil Analisis Validitas Konstruk

Pengujian validitas konstruk dilakukan melalui analisis faktor eksploratori (EFA) dengan metode Principal Axis Factoring dan rotasi Varimax. Uji kelayakan data menunjukkan bahwa nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,812, dan Bartlett's Test of Sphericity menunjukkan signifikansi ($p < 0,000$), yang berarti data layak untuk dianalisis secara faktorial.

Tabel 1 Matriks Faktor dan Kategori Item

Item	Faktor	Loading
Saya melaksanakan sholat sunnat tahajjud pada malam hari	1	0.721
Saya melaksanakan sholat sunnat dhuha pada pagi hari	1	0.689
Saya meninggalkan sholat jika sedang asik bermain dengan teman (*)	1	0.612
Saya melaksanakan puasa sunnah setiap hari Senin dan Kamis	1	0.745
Saya meninggalkan puasa wajib Ramadhan (*)	1	0.671
Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan	2	0.732
Saya mendoakan keselamatan orang lain	2	0.716
Saya berdoa ketika saya ingat	2	0.654
Saya berdoa dengan tergesa-gesa (*)	2	0.598
Saya membaca Al-Quran setelah sholat	3	0.733
Saya membaca Al-Quran di waktu senggang	3	0.687
Saya mengganggu teman yang sedang membaca Al-Quran (*)	3	0.599
Saya membaca Al-Quran jika dipaksa orangtua (*)	3	0.572
Saya mendengarkan ceramah yang diadakan di sekolah	4	0.711
Saya mengikuti acara Maulid Nabi yang diadakan di sekolah	4	0.682
Saya menolak menghadiri kegiatan pengajian di dekat rumah (*)	4	0.601
Saya memilih pergi bermain jika ada ceramah di masjid (*)	4	0.574

Item bertanda (*) merupakan item negatif dan perlu dibalik (reverse coded) sebelum dianalisis lebih lanjut. Dan Struktur faktor terbentuk dengan jelas dan sesuai dengan dimensi teoritis religiusitas.

Hasil ekstraksi faktor menunjukkan bahwa seluruh 17 item membentuk empat faktor utama dengan nilai total variance explained sebesar 65,02%, yang berarti lebih dari 60% keragaman data dapat dijelaskan oleh struktur faktor yang terbentuk. Keempat faktor tersebut sesuai dengan teori konstruk religiusitas yang mencakup aspek Ibadah Ritual (Salat dan Puasa), Doa dan Kesadaran Spiritual, Interaksi dengan Al-Qur'an dan Partisipasi Keagamaan Sosial. Adapun nilai factor loading seluruh item berada di atas 0,50, yang menunjukkan validitas konstruk yang baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa semua indikator memiliki loading faktor di atas 0,50, dan struktur faktor konsisten dengan teori religiusitas. Total variabel yang dijelaskan sebesar 65,02% menunjukkan kemampuan tinggi dari faktor-faktor dalam menjelaskan keragaman dalam data. Oleh karena itu, validitas konstruk dari instrumen ini dikatakan baik, sehingga menjadikan instrumen tersebut valid dan tepat untuk mengukur religiusitas pada awal dewasa.

Validitas adalah aspek kritis dalam pengembangan instrumen psikologis yang bertujuan untuk memastikan bahwa item-item dalam kuesioner mengukur konstruk yang dimaksud dengan akurat (Hair et al., 2010). Dalam hal ini, validitas konstruk diselidiki melalui analisis faktor eksploratori (EFA) pada 17 item yang berkaitan dengan pengukuran religiusitas dalam awal dewasa, dengan fokus khusus pada praktik ibadah (ritual).

Kecukupan Data dan Struktur Faktor

Hasil uji kelayakan menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,812 dan Bartlett's Test of Sphericity yang signifikan ($p < 0,000$), menandakan bahwa data memiliki korelasi yang memadai untuk dilakukan analisis faktor. Nilai KMO di atas 0,80 menunjukkan bahwa ukuran sampel sudah "merit" (layak) dan memadai untuk analisis faktor (Field, 2013; Hair et al., 2010).

Lebih lanjut, hasil EFA menunjukkan terbentuknya empat faktor utama yang sesuai dengan dimensi religiusitas secara teori, yaitu Ibadah Ritual (ritual prayer and fasting), Doa dan Spiritualitas Personal, Interaksi dengan Al-Qur'an, Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sosial

Seluruh item menunjukkan nilai faktor loading di atas 0,50, yang merupakan ambang batas minimal yang disarankan untuk mempertahankan item dalam konstruk faktor (Worthington & Whittaker, 2006). Total varians yang dijelaskan sebesar 65,02% menunjukkan struktur faktor yang stabil dan baik untuk bidang psikososial, karena telah melampaui batas minimal 50% (Yong & Pearce, 2013).

Kebermaknaan Faktor yang Terbentuk

Setiap faktor yang ada dalam penelitian ini memiliki definisi yang jelas dan sistematis dalam bentuk teori. Sebagai contoh, faktor pertama berisi item-item mengenai salat dan puasa, dua rukun Islam yang merupakan ibadah mahdhah (ritual formal) dan sangat kental dalam kehidupan beragama masyarakat Muslim Indonesia (Azra, 2015). Faktor kedua yang memuat aktivitas berdoa, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, mewakili praktik religiusitas yang bersifat personal dan reflektif, yakni sebagai salah satu dimensi dari ungkapan yang menggambarkan dimensi spiritualitas dalam religiusitas (Hill & Pargament, 2003). Faktor ketiga berinteraksi dengan Al-Qur'an, faktor keempat berkenaan dengan kemandirian sosial dengan kegiatan keagamaan semacam pengajian, ceramah, dan perayaan keagamaan dalam masyarakat.

Instrumen ini dirumuskan untuk mengukur dimensi ritualistik religiusitas dikarenakan alasan praktik ibadah formal adalah bagian yang paling mudah untuk diamati, diukur, distandarkan, dan relevan secara budaya, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia. Saroglou dalam penelitiannya tahun 2011 pun mengungkapkan, bahwa praktik ibadah (ritual practice) adalah salah satu dari empat dimensi religiusitas yang paling stabil dalam lintas budaya.

Memasuki tahap mahasiswa atau dewasa awal, perilaku agama dalam praktik ritual umumnya lebih mudah dilihat dalam bentuk ritual seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, serta hadir dalam pertemuan-pertemuan agama ketimbang pada aspek kognitif dalam doktrin atau keyakinan yang lebih sulit diukur (Krause, 2003; Ghorbani et al., 2013).

Oleh karena itu, pengukuran yang berfokus pada praktik ibadah sebagai religiusitas lebih konkret serta relevan secara empiris dan ekologis dalam konteks populasi di mhwali Kerinci dan Sungai Penuh, mahasiswa perguruan tinggi], di mana penelitian ini dilakukan. Validitas konstruk yang kuat di sini menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki representativitas untuk mengukur religiusitas dari aspek fokus dimensi praktik ibadah (ritualistik). Dengan koefisien reliabilitas alpha Cronbach sebesar 0,88, instrumen ini juga menunjukkan

konsistensi internal yang tinggi, sesuai dengan standar reliabilitas instrumen psikologi sosial (Nunnally & Bernstein, 1994).

Implikasi dari temuan ini penting tidak hanya dari perspektif metodologis, tetapi juga lebih praktis—untuk tujuan dasar dalam merancang berbagai intervensi, program pendampingan, atau studi lebih lanjut tentang peran religiusitas dalam pengembangan usia muda, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia dan semangat serta nilai-nilai negara.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Religiusitas (Aspek Praktik Ibadah)

Item	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Saya melaksanakan sholat sunnat tahajjud pada malam hari	0.226	0.717
Saya melaksanakan sholat sunnat dhuha pada pagi hari	0.379	0.701
Saya meninggalkan sholat jika sedang asik bermain dengan teman	0.579	0.697
Saya melaksanakan puasa sunah setiap hari Senin dan Kamis	0.273	0.712
Saya meninggalkan puasa wajib Ramadhan	0.301	0.709
Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan	0.224	0.721
Saya mendoakan keselamatan orang lain	0.211	0.725
Saya berdoa ketika saya ingat	0.145	0.740
Saya berdoa dengan tergesa-gesa	0.253	0.715
Saya membaca Al-Quran setelah sholat	0.352	0.704
Saya membaca Al-Quran di waktu senggang	0.379	0.702
Saya mengganggu teman yang sedang membaca Al-Quran	0.440	0.702
Saya membaca Al-Quran jika dipaksa orangtua	0.432	0.700
Saya mendengarkan ceramah yang diadakan di sekolah	0.241	0.715
Saya mengikuti acara Maulid Nabi yang diadakan di sekolah	0.580	0.696
Saya menolak menghadiri kegiatan pengajian yang diadakan di rumah	0.398	0.700
Saya memilih pergi bermain dengan teman saat ada ceramah di masjid	0.529	0.696

Cronbach's Alpha = 0.88

Interpretasi

Berdasarkan Tabel 1, semua item memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation di atas 0,14, meskipun beberapa item berada dalam kisaran rendah (misalnya item 8 = 0.145), namun nilai Cronbach's Alpha secara keseluruhan sebesar 0,88 menunjukkan konsistensi internal yang tinggi dari keseluruhan item. Ini berarti bahwa seluruh item berkontribusi terhadap pengukuran konstruk religiusitas dalam aspek praktik ibadah.

Pembahasan

Struktur faktor yang diperoleh dalam penelitian ini konsisten pula dengan teori religiusitas yang dikembangkan oleh Ancok dan Suroso (2005), khususnya pada dimensi ritualistik religiosity. Pemusatan pada dimensi ini diperoleh dari pertimbangan bahwa ritualistik lebih mudah diamati. Dalam konteks populasi dewasa awal, aspek ritualistik agama dalam teori asas ini sering kali mencolok, karena berkaitan dengan kegiatan sosial seperti salat, puasa, dan menghadiri kegiatan agama (Alzahrani et al., 2022). Lebih lanjut, nilai total variance explained sebesar 65% angkanya termasuk tinggi dan menunjukkan bahwa struktur faktor yang diperoleh mampu menjelaskan lebih dari separuh keragaman. Menurut Fabrigar et al. (1999), total variance explained di

atas 60% dalam konteks psikometri sudah menunjukkan kecukupan yang baik untuk mendukung validitas konstruk.

Dari segi reliabilitas, instrumen ini menunjukkan nilai koefisien alpha Cronbach sebesar 0,88, yang tergolong sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan unit-unit item di dalamnya mendukung satu sama lain dalam mengukur konstruk yang sama (George & Mallery, 2003). Selain itu, analisis "Cronbach's

Alpha if Item Deleted" tidak menunjukkan adanya item yang secara signifikan menurunkan reliabilitas ketika dipertahankan. Dengan demikian, seluruh item layak dipertahankan dalam versi final instrumen ini. Memang, beberapa item menunjukkan nilai Corrected Item-Total Correlation di bawah 0,30, seperti item X1, X6, X7, dan X8. Secara teknis, nilai ini menunjukkan kontribusi yang tidak optimal terhadap keseluruhan skala. Alpha yang dihasilkan tetap dalam kategori sangat baik ($> 0,80$). Di samping itu, item-item tersebut masih dianggap relevan secara substantif dalam representasi dimensi ritualistik. Oleh karena itu, item-item tersebut tetap dipertahankan. Dalam mengembangkan instrumen psikologi Islam, relevansi teoretis dan konteks budaya juga menjadi perhatian (Haque, 2004).

Secara keseluruhan, instrumen religiusitas berbasis praktik ibadah yang dikembangkan dalam penelitian ini valid secara konstruk dan reliabilitas untuk digunakan pada populasi dewasa awal. Hasil analisis mendukung keabsahan tersebut. Ke depannya, pengujian lanjutan terhadap dimensi-dimensi religiusitas lain seperti dimensi spiritual, ideologis, dan sosial dapat melengkapi instrumen agar mampu menangkap kompleksitas religiusitas secara lebih utuh.

Conclusions

Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,88 mengindikasikan bahwa instrumen ini sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Seluruh item dapat dipertahankan karena tidak ada satu pun item yang jika dihapus justru meningkatkan reliabilitas secara signifikan. Ini menguatkan validitas konstruk yang telah ditentukan melalui analisis faktor eksploratori sebelumnya

References

- Ancok, D., & Suroso, N. F. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Azra, A. (2015). *Islam Nusantara: Sejarah, budaya, dan peranannya dalam membentuk karakter bangsa*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fabrigar, L. R., Wegener, D. T., MacCallum, R. C., & Strahan, E. J. (1999). Evaluating the use of exploratory factor analysis in psychological research. *Psychological Methods*, 4(3), 272–299. <https://doi.org/10.1037/1082-989X.4.3.272>
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage Publications.
- George, D., & Mallery, P. (2003). *SPSS for Windows step by step: A simple guide and reference* (11.0 update). Allyn & Bacon.
- Ghorbani, N., Watson, P. J., & Hood, R. W. (2013). Dimensions of Islamic religious experience: The importance of interpretation. *International Journal for the Psychology of Religion*, 23(1), 41–55. <https://doi.org/10.1080/10508619.2013.735001>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Education.

- Hamzah, A., Suryani, L., & Nurdin, R. (2018). The Role of Religious Practice in Strengthening Islamic Behavior: A Study of Muslim Communities in Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 6(2), 45–52. <https://doi.org/10.15640/jisc.v6n2a6>
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic perspective: Contributions of early Muslim scholars and challenges to contemporary Muslim psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4), 357–377. <https://doi.org/10.1007/s10943-004-4302-z>
- Hill, P. C., & Pargament, K. I. (2003). Advances in the conceptualization and measurement of religion and spirituality. *American Psychologist*, 58(1), 64–74. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.58.1.64>
- Koenig, H. G. (2009). *Research on religion, spirituality, and mental health: A review*. The Canadian Journal of Psychiatry, 54(5), 283–291. <https://doi.org/10.1177/070674370905400502>
- Koenig, L. B., McGue, M., Krueger, R. F., & Bouchard Jr., T. J. (2005). Genetic and environmental influences on religiousness: Findings for retrospective and current religiousness ratings. *Journal of Personality*, 73(2), 471–488. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2005.00316.x>
- Krause, N. (2003). Religious meaning and subjective well-being in late life. *Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 58(3), S160–S170.
- Mahudin, N. D., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A scale development and validation study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109–120. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Religious practices and psychological well-being among university students. *Journal of Religion and Health*, 61(1), 45–59. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01234-1>
- Santos, E. M., Simões, C., & Diniz, E. (2021). Religiosity and psychological well-being: A study with university students from Brazil and Indonesia. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2574–2588. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01116-2>
- Saroglou, V. (2011). Believing, bonding, behaving, and belonging: The big four religious dimensions and cultural variation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340. <https://doi.org/10.1177/0022022111412267>
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model. *Mental Health, Religion & Culture*, 23(3–4), 331–346. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>
- Worthington, R. L., & Whittaker, T. A. (2006). Scale development research: A content analysis and recommendations for best practices. *The Counseling Psychologist*, 34(6), 806–838. <https://doi.org/10.1177/0011000006288127>
- Yong, A. G., & Pearce, S. (2013). A beginner's guide to factor analysis: Focusing on exploratory factor analysis. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 9(2), 79–94. <https://doi.org/10.20982/tqmp.09.2.p079>